
**PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PROGRAM TAUSYIAH
DI SMK ISLAM INSAN CENDEKIA****Nur Jannah¹, Suryani¹, Dan Raharjo²**Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah¹ dan UIN Walisongo Semarang²Contributor Email: cahaya.surga1189@gmail.com

Abstract

The issue of character education is currently being increasingly discussed, amidst the massive flow of information technology, whose access can distance people from religious and cultural values as the philosophy of national life. Educational institutions have a great responsibility for the formation of the character of their students, through religious activities carried out in schools. This study aims to determine the implementation of the tausyiah program at SMK Islam Insan Cedekia, the implications of the tausyiah program on the formation of student character at SMK Islam Insan Cedekia and the supporting and inhibiting factors for the implementation of the tausyiah program at SMK Islam Insan Cedekia. This study uses a descriptive qualitative method with research subjects being supervising teachers and students. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. The results of the study show that: (1) The implementation of the tausyiah program is carried out routinely, (2) there is a significant impact of this tausyiah program in forming student character, (3) The main supporting factor is the encouragement from the academic community at the school, the inhibiting factor is the lack of facilities and infrastructure.

Keywords: Character Development, Tausyiah Program, And Student.**Abstrak**

Isu pendidikan karakter dewasa ini semakin hangat diperbincangkan, di tengah-tengah kepungan arus teknologi informasi yang begitu masif, yang aksesnya bisa saja menjauhkan orang pada nilai-nilai agama dan budaya sebagai falsafah kehidupan bangsa. Lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didiknya, melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program tausyiah di SMK Islam Insan Cedekia, implikasi program tausyiah terhadap pembentukan karakter siswa di SMK Islam Insan Cedekia dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program tausyiah di SMK Islam Insan Cedekia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian adalah guru pembimbing dan siswa. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan program tausyiah dilaksanakan secara rutin, (2) ada dampak yang signifikan dari program tausyiah ini dalam membentuk karakter siswa, (3) Faktor pendukung yang utama adalah adanya dorongan dari civitas akademik yang ada di sekolah, faktor penghambat kurangnya sarana dan prasarana.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Program Tausyiah, Dan Siswa.

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan isu yang hangat belakangan ini adalah tentang pendidikan karakter, sesuai dengan apa yang di katakan oleh Menteri Pendidikan Nasional pada peringatan hari pendidikan Nasional sejak 2010 dengan tema “Pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa”. Tema ini muncul karena keprihatinan terhadap karakter anak bangsa dalam kehidupan saat ini. Hal ini bukanlah masalah yang ringan dan dapat di ubah dalam waktu yang singkat, tetapi perkara yang harus diterapkan sejak dini, terus-menerus dan berkesinambungan (Siregar, 2024).

Pendidikan adalah masalah kebudayaan. Suatu proses pemanusiaan manusia menjadi bernilai manusiawi. Akan tetapi, pada ranah kontekstual terjadi pemutarbalikan, pendidikan justru seolah suatu proses dehumanisasi. Bukan menjadikan manusia beradab, melainkan pendidikan justru membiadabkan manusia. Korupsi pada umumnya yang dilakukan kaum terdidik adalah bukti nyata. Padahal, secara historis menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius dan beradab. Tidak hanya itu, masalah besar yang dihadapi bangsa saat ini yaitu perkelahian antar pelajar, seks bebas, sikap tidak etis terhadap guru, pelanggaran tata tertib sekolah, siswa menyontek, masih minimnya prestasi yang dicapai para pelajar, sampai pada masalah komersialisasi pendidikan mengakibatkan adanya ancaman penurunan nilai karakter dapat mempengaruhi kehancuran bangsa. Ketika karakter anak bangsa rusak, maka tujuan pendidikan nasional pun tidak dapat terwujud (Nurfatimah dkk, 2023).

Penulis menemukan penelitian yang relevan, membahas tentang implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Hasil penelitiannya adalah budaya sekolah yang telah dilaksanakan secara konsisten dapat membentuk beberapa karakter siswa, yaitu: karakter religius, karakter nasionalisme, karakter kemandirian, karakter gotong royong, dan karakter integritas (Nurfatimah dkk, 2023).

Penulis juga menemukan penelitian lain yang relevan membahas tentang penanaman nilai-nilai karakter religius dan disiplin melalui program tausyiah akhlak di SMP Al-Furqan Jember. Hasil penelitiannya adalah cara menanamkan nilai karakter religius dan disiplin salah satunya melalui tausyiah akhlak, program

ini merupakan pembinaan siswa yang dipimpin oleh pemateri dari luar dan guru, dilaksanakan pada hari jum'at setelah sholat dhuha dan materi yang disampaikan seputar tentang akhlak (Septiani, 2021).

Menanamkan karakter siswa melalui tausyiah dipandang sebagai proses pendidikan yang baik dan benar-benar mengacu pada nilai-nilai Islam, apabila kegiatan tausyiah ini telah menjadi pembiasaan bagi siswa akan membentuk komitmen kuat dan siswa mampu memecahkan segala permasalahan yang dihadapi nantinya. Tausyiah merupakan hal kecil yang diremehkan oleh masyarakat, tetapi memiliki dampak besar untuk pembangunan bangsa kedepannya. Sekolah membentuk kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan keimanan siswa dan karakter disiplin dalam hal untuk melaksanakan segala sesuatu dengan tepat waktu dan penuh tanggungjawab (Septiani, 2021).

Karakter seorang manusia tidak bisa terbentuk begitu saja, namun ada proses panjang yang dilaluinya, terakumulasi dan akhirnya menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang. Ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, yaitu bawaan dari dalam diri anak dan pandangan anak terhadap dunia yang dimilikinya, seperti pengetahuan pengalaman, prinsip-prinsip moral yang diterima, bimbingan, pengarahan dan interaksi orang tua dan anak. Lingkungan yang positif akan membentuk karakter yang positif pula pada anak (Listyaningrum dkk, 2021). Pembentukan karakter dilaksanakan melalui beberapa strategi yaitu keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, penciptaan suasana kondusif, integrasi dan internalisasi. Strategi pembentukan karakter tersebut dilakukan dengan pengembangan budaya sekolah (kegiatan rutin/pembiasaan, kegiatan spontan, keteladanan, suasana yang kondusif, kedisiplinan), ekstrakurikuler dan kegiatan di rumah (Listyaningrum dkk, 2021).

Sekolah adalah lembaga formal dalam membentuk kepribadian siswa. Dalam upaya mengatasi tantangan dan problematika tersebut, berbagai upaya telah dilakukan oleh kepala sekolah SMK Islam Insan Cendekia. Salah satu upaya yang cukup populer dan banyak diterapkan adalah program tausyiah. Tausyiah merupakan kegiatan ceramah atau penyampaian pesan-pesan agama yang bertujuan untuk memberikan motivasi, nasihat, dan pemahaman tentang nilai-nilai Islam kepada siswa.

Jika melihat penelitian sebelumnya yang relevan dapat di ambil kesimpulan bahwa, hasil penelitian tersebut sama-sama pembentukan karakter melaui pembiasaan yang sudah diprogramkan oleh sekolah dan program tausyiah hanya dilakukan pada hari jum'at saja, akan tetapi penelitian ini pelaksanaan Program tauiah dilaksanakan setiap hari aktif sekolah. Melalui program tausyiah ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai Islam melalui pembelajaran formal, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum serta mengembangkan kemampuan komunikasi. Selain itu, program tausyiah menjadi sarana yang efektif dalam memperdalam pemahaman ajaran Islam, sehingga peserta didik terdorong untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, SMK Islam Insan Cendekia tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan akademik, tetapi juga sebagai media pembinaan karakter dan kepribadian peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang kokoh.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui pelaksaian program tausyiah di SMK Islam Insan Cendekia, (2) Mengetahui implikasi program tausyiah terhadap karakter siswa SMK Islam Insan Cendekia, (3) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program tausyiah tersebut.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskritif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian ini dilakukan di SMK Islam Insan Cendekia Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat. Fokus penelitian ini adalah: 1). Bagaimana pelaksaian program tausyiah di SMK Islam Insan Cendekia? 2). Bagaimana implikasi program tausyiah terhadap karakter siswa SMK Islam Insan Cendekia? dan 3). Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program tausyiah?. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Guru pembimbing program tausyiah dan siswa SMK Islam Insan Cendekia. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah dengan cara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Program Tausyiah di SMK Islam Insan Cendekia

Tausiyah merupakan kegiatan dakwah Islam yang disampaikan secara informal dan santai, berbeda dengan ceramah atau khotbah yang bersifat resmi dan formal. Di SMK Islam Insan Cendekia, tausiyah dijadikan media efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan tentang kebenaran dan kesabaran dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa. Pendekatan yang lebih personal dan tidak kaku ini memungkinkan siswa untuk menerima nilai-nilai Islam secara lebih dekat dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan tausiyah di sekolah ini dilakukan setiap hari setelah kegiatan mengaji bersama usai shalat Dzuhur di mushollah sekolah. Durasi tausiyah biasanya sekitar 15 hingga 20 menit, sehingga cukup singkat namun padat isi. Pemateri tausiyah adalah siswa yang telah ditentukan jadwalnya oleh pihak sekolah secara terstruktur dan adil, dimulai dari kelas 12, kemudian kelas 11, dan terakhir kelas 10, mencakup semua jurusan yang ada seperti Keperawatan, Farmasi, dan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL). Sistem penjadwalan yang jelas ini membantu memastikan bahwa seluruh siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan tausiyah.

Salah satu keunikan program ini adalah kebebasan siswa untuk memilih tema atau judul materi tausiyah yang akan mereka sampaikan. Namun, ada aturan tegas bahwa tema yang dipilih tidak boleh sama dengan yang sudah pernah disampaikan sebelumnya. Hal ini mendorong siswa untuk menggali berbagai topik keagamaan yang beragam dan menarik, sekaligus meningkatkan kreativitas dan rasa tanggung jawab mereka dalam menyiapkan materi. Sumber materi yang digunakan pun beragam, mulai dari buku, majalah, surat kabar, hingga internet, sehingga siswa diajak untuk aktif mencari dan mengolah informasi secara mandiri.

Tujuan utama dari program tausiyah ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam secara mendalam dan mendorong mereka agar mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemahaman yang lebih baik, siswa tidak hanya mengetahui teori agama, tetapi juga menghayati dan mengamalkan ajaran Islam

dalam perilaku dan interaksi sosial. Program ini juga berperan penting dalam pembentukan karakter Islami siswa, seperti rasa tanggung jawab, disiplin, keberanian berbicara di depan umum, serta penguatan akhlak mulia.

Peran guru pembimbing sangat krusial dalam keberhasilan program tausiyah ini. Guru tidak hanya bertugas mengawasi jalannya kegiatan, tetapi juga membina siswa dengan membangun komunikasi yang baik dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar siswa termotivasi dan bertanggung jawab. Guru memberikan arahan yang jelas mengenai tujuan tausiyah, membantu siswa memilih materi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta menetapkan kriteria agar materi tetap relevan dan tidak menyimpang dari ajaran agama. Pendampingan ini mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan kritis dalam menggali serta menyampaikan isi tausiyah.

Selain itu, guru juga hadir secara langsung saat pelaksanaan tausiyah untuk memberikan contoh praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, mengingatkan siswa tentang adab, ibadah, dan perilaku Islami, serta memberikan motivasi agar siswa terus memperbaiki diri dan membangun karakter yang baik. Evaluasi dan umpan balik secara berkala dari guru membantu menjaga kualitas tausiyah dan memastikan program berjalan lancar serta memberikan dampak positif yang berkelanjutan.

Dari sisi siswa, program tausiyah ini diterima dengan baik dan dianggap sebagai sarana yang efektif untuk belajar dan mengamalkan nilai-nilai agama. Mereka menyadari bahwa tausiyah adalah ceramah singkat yang membahas nilai-nilai moral dan keagamaan dengan cara yang mudah dipahami. Jadwal tausiyah yang sudah diatur dengan baik memberikan kepastian dan keteraturan, sehingga siswa dapat mempersiapkan diri dengan matang. Kesempatan memilih tema sendiri juga membuat siswa merasa lebih bertanggung jawab dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran agama.

Secara keseluruhan, program tausiyah di SMK Islam Insan Cendekia berhasil mengintegrasikan aspek pembelajaran agama, pembentukan karakter, dan pengembangan keterampilan sosial dalam satu kegiatan rutin yang terstruktur. Program ini tidak hanya memperkuat keimanan dan pengetahuan agama siswa, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan berbicara di

depan umum, berpikir kritis, dan bertanggung jawab. Dengan bimbingan guru yang intensif dan sistem penjadwalan yang jelas, taushiyah menjadi sarana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi perkembangan spiritual dan personal siswa.

Pembentukan dan pendidikan karakter melalui sekolah adalah usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam karakter dan kepribadian. Hal tersebut dapat didukung oleh budaya sekolah. Karena budaya sekolah yang kondusif memungkinkan dapat meningkatkan prestasi peserta didik serta akan berimplementasi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan yang baik sangat berpengaruh pada karakter siswa, apalagi pembiasaan dilakukan secara rutin di sekolahan (Cahyani dkk, 2020).

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Nurhadi menurutnya program taushiyah yang dilakukan langsung oleh siswa dalam bentuk berbicara di depan umum, membahas materi keIslaman, dan memberi contoh akhlak merupakan bentuk pembelajaran aktif dan kontekstual. Pembelajaran kontekstual terjadi ketika siswa memproses informasi secara aktif, menghubungkannya dengan pengalaman pribadi dan kehidupan nyata sehingga pengetahuan menjadi lebih bermakna dan tertanam lebih kuat (Nurhadi, 2003).

2. Implikasi Karakter Siswa melalui Program Tausyiah di SMK Islam Insan Cendekia

Program taushiyah yang dijalankan di SMK Islam Insan Cendekia menunjukkan dampak positif yang cukup signifikan dalam pembentukan karakter Islami siswa. Terdapat perubahan nyata pada perilaku sosial siswa. Seperti, siswa mulai memegang teguh prinsip 3S (senyum, sapa, dan salam) saat bertemu guru, yang mencerminkan peningkatan sikap hormat dan sopan santun. Kebiasaan sederhana ini menjadi indikator bahwa nilai-nilai kesopanan dan penghormatan mulai tertanam dengan baik dalam diri mereka.

Selain perilaku sosial, program taushiyah juga berhasil meningkatkan religiusitas siswa. Mereka menjadi lebih memahami pentingnya waktu sholat dan mulai menunjukkan kesadaran untuk melaksanakan kewajiban agama,

meskipun masih ada yang perlu diingatkan. Hal ini menunjukkan bahwa program tausiyah tidak hanya fokus pada aspek sosial, tetapi juga memperkuat aspek spiritual siswa. Selain itu, toleransi terhadap keberagaman juga meningkat, mencerminkan sikap saling menghargai dan kemampuan hidup berdampingan dengan teman-teman yang berbeda latar belakang.

Perubahan positif lainnya yang dihasilkan dari program ini adalah peningkatan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas dan kewajiban, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Siswa juga mulai belajar mengontrol diri, seperti menahan diri untuk tidak mengerjakan pekerjaan lain saat waktu sholat tiba, yang menunjukkan kematangan dalam mengatur prioritas dan menghormati waktu ibadah. Semua perubahan ini menegaskan bahwa program tausiyah memberikan kontribusi menyeluruh terhadap perkembangan karakter Islami siswa.

Untuk meningkatkan antusiasme dan partisipasi siswa dalam kegiatan tausiyah, ada beberapa strategi penting yang dilakukan. Pertama, menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan selama pelaksanaan tausiyah agar siswa lebih tertarik dan fokus mengikuti kegiatan tersebut. Kedua, pemilihan topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar materi yang disampaikan terasa aplikatif dan mudah dipahami. Ketiga, metode penyampaian tausiyah dilakukan secara per individu dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga siswa terbiasa menyampaikan pesan dengan baik.

Selanjutnya, untuk membuat kegiatan tausiyah lebih interaktif dan melibatkan seluruh siswa, diberikan kesempatan kepada satu atau dua orang untuk mengajukan pertanyaan setelah ada yang menyampaikan tausiyah. Pendekatan ini mendorong diskusi dan pertukaran pendapat antar siswa, sehingga pemahaman terhadap materi semakin mendalam. Dengan cara ini, kegiatan tausiyah tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi, tetapi juga wadah pengembangan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis siswa.

Secara keseluruhan, program tausiyah di SMK Islam Insan Cendekia berhasil memberikan dampak positif yang signifikan dalam membentuk karakter Islami siswa melalui peningkatan perilaku sosial, religiusitas, toleransi, kedisiplinan, dan pengendalian diri. Pendekatan yang interaktif dan relevan

dengan kehidupan siswa juga menjadi kunci keberhasilan program ini dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan efektif.

Menurut Mochtar Buchori (2007), pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan diri secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan (Bafirman, 2016).

Menurut Lickona ada tiga tahapan dalam pendidikan karakter yakni moral knowing, moral feeling, dan moral action. Moral knowing berkenaan dengan perlunya manusia mengetahui hal yang baik dan buruk, moral feeling berkenaan dengan perlunya manusia mempunyai kesadaran emosi, perasaan akan kesadaran akan jati dirinya, kepekaan terhadap orang lain, dan moral action merupakan tindakan moral hasil dari pengetahuan moral dan moral feeling (Purwanto, tth, 105).

Sejalan dengan hal tersebut Muchlis (2012) menyatakan pada mulanya penanaman karakter berfokus pada kegiatan yang ada pada lingkungan sekitar peserta didik agar peserta didik dapat dengan mudah memahami karakteristik nilai-nilai yang ada dilingkungannya, kemudian adanya penerimaan tanpa prasyarat, artinya peserta didik terbiasa melaksanakan kegiatan tersebut dan tidak merasa keberatan. Selanjutnya adanya dorongan dalam diri peserta didik untuk melakukan lebih banyak lagi kegiatan yang positif dan ini berkaitan dengan kapabilitas peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya (Purwanto, tth, 105).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Tausiyah di SMK Islam Insan Cendekia

Program tausiyah di SMK Islam Insan Cendekia berhasil berjalan dengan baik berkat berbagai faktor pendukung yang saling melengkapi. Salah satu faktor utama adalah dukungan penuh dari kepala sekolah dan para guru yang berperan sebagai motivator dan pembimbing. Mereka tidak hanya mendorong siswa untuk aktif mengikuti tausiyah, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang

kondusif, aman, dan nyaman sehingga siswa merasa tenang dan termotivasi untuk berpartisipasi.

Selain itu, motivasi internal dari siswa sendiri sangat penting, di mana keinginan mereka untuk maju ke depan dan menyampaikan materi menjadi modal dasar keberhasilan program ini. Tausiyah juga berfungsi sebagai sarana tambahan pembelajaran agama di luar jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga siswa dapat memperdalam pemahaman agama secara lebih luas dan praktis.

Faktor pendukung lain yang tidak kalah penting adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, seperti mushola yang nyaman dan luas yang menjadi tempat utama pelaksanaan tausiyah. Fasilitas ini membuat suasana tausiyah menjadi lebih kondusif dan menyenangkan, sehingga meningkatkan semangat siswa untuk rutin mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, akses terhadap berbagai sumber informasi seperti buku dan referensi lainnya memudahkan siswa dalam mempersiapkan materi sehingga penyampaian tausiyah menjadi lebih berkualitas dan informatif.

Kebebasan siswa dalam memilih materi yang akan disampaikan juga menjadi faktor penting yang mendukung kelancaran program. Dengan memilih sendiri materi yang dianggap sesuai dan nyaman, siswa dapat lebih memahami dan menyampaikan tausiyah dengan percaya diri dan efektif.

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh M. Numan Sumantri dimana fleksibilitas dalam memilih topik atau materi yang akan disampaikan memungkinkan siswa lebih terlibat dan percaya diri dalam proses pembelajaran. Pemberian kebebasan dalam memilih materi dapat meningkatkan partisipasi siswa karena mereka merasa memiliki kendali atas apa yang mereka pelajari (Sumantri, 2015).

Pelaksanaan tausiyah di SMK Islam Insan Cendekia menghadapi beberapa kendala yang cukup signifikan. Salah satu faktor utama adalah waktu pelaksanaan yang kurang tepat. Tausiyah dilakukan setelah sholat Dzuhur dan kegiatan mengaji bersama, dengan durasi sekitar 15 menit sebelum jam istirahat. Namun, karena materi tausiyah dipilih oleh siswa sendiri, penyampaian sering memakan waktu lebih lama dari yang direncanakan sehingga mengurangi waktu

istirahat siswa. Kondisi ini menyebabkan siswa merasa terganggu karena harus mengorbankan waktu istirahat mereka dan berpotensi membuat mereka kurang segar saat memasuki jam pelajaran berikutnya.

Selain itu, faktor dari sisi siswa juga menjadi penghambat. Beberapa siswa merasa bosan atau malas mengikuti tausyiah, yang kemungkinan besar disebabkan oleh metode penyampaian yang kurang variatif dan menarik. Waktu pelaksanaan yang berada di siang hari juga menjadi tantangan karena banyak siswa merasa mengantuk setelah makan siang atau aktivitas fisik di pagi hari, sehingga perhatian mereka menurun dan efektivitas tausyiah berkurang. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi dalam metode penyampaian agar tausyiah lebih menarik dan mampu mempertahankan fokus siswa.

Rasa malu dan kurangnya keterampilan berbicara di depan umum juga menjadi hambatan bagi siswa yang bertugas sebagai pemateri. Beberapa siswa merasa suara mereka kecil dan kurang percaya diri, sehingga perhatian teman-teman menjadi berkurang dan suasana menjadi kurang kondusif. Kurangnya latihan dan penguasaan materi juga menyebabkan penyampaian tausyiah menjadi kurang menarik dan kurang jelas.

Menurut Huda, keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*) memerlukan latihan berkelanjutan. Kurangnya kepercayaan diri dan pengalaman berbicara menyebabkan siswa sulit menyampaikan pesan secara efektif (Huda, 2013).

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan ternyata pelaksanaan program tausyiah di SMK Islam Insan Cendekia ini dilakukan setiap hari setelah kegiatan mengaji bersama usai shalat Dzuhur di mushollah sekolah. Durasi tausiyah biasanya sekitar 15 hingga 20 menit, pemateri tausiyah adalah siswa yang telah ditentukan jadwalnya oleh pihak sekolah secara terstruktur dan adil, dimulai dari kelas 12, kemudian kelas 11, dan terakhir kelas 10, mencakup semua jurusan yang ada seperti Keperawatan, Farmasi, dan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL).

Program tausyiah di SMK Islam Insan Cendekia terbukti memberikan dampak positif yang signifikan dalam pembentukan karakter Islami siswa, terdapat perubahan nyata pada perilaku sosial siswa. Siswa mulai memegang teguh prinsip 3S

(senyum, sapa, dan salam) saat bertemu guru, yang mencerminkan peningkatan sikap hormat dan sopan santun serta memiliki peningkatan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban. Siswa juga mulai belajar mengontrol diri, seperti menahan diri untuk tidak mengerjakan pekerjaan lain saat waktu sholat tiba, yang menunjukkan kematangan dalam mengatur prioritas dan menghormati waktu ibadah.

Faktor pendukung keberhasilan program tausiyah di SMK Islam Insan Cendekia didukung oleh sinergi antara dukungan sekolah, motivasi siswa, dan kebebasan dalam memilih materi, sehingga mampu memperkuat keimanan, karakter, dan keterampilan sosial siswa secara menyeluruh. Faktor penghambat pelaksanaan tausiyah di SMK Islam Insan Cendekia menghadapi berbagai hambatan seperti waktu yang kurang tepat, metode yang monoton, gangguan suasana, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya keterampilan komunikasi siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam metode, penataan jadwal, peningkatan sarana, dan pelatihan keterampilan agar tausiyah berjalan lebih efektif dan bermanfaat.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, penelitian ini masih terbatas pada satu satuan pendidikan, sehingga disarankan agar penelitian lanjutan dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, baik dari sisi jumlah partisipan maupun wilayah sekolah, agar dapat memperoleh gambaran yang lebih representatif mengenai pembentukan karakter siswa.

Daftar Pustaka

Buku

- Bafirman. 2016. *Pembentukan Karakter Siswa melalui Pembelajaran PENJASORKES*. Jakarta: Kencana.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Listyaningrum, R. Anggia, dkk. 2021. *Strategi Parenting dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Pada Keluarga Pemulung di Kampung Sumur Jakarta Timur*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Matta, Muhammad Anis. 2003. *Membentuk Karakter Cara Islami*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.

Nurhadi. 2003. *Contextual Teaching and Learning (CTL): Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Nurwahidah dan Alimuddin. 2007 *Konsep Dakwah Dalam Islam*. Hunafa.

Octavia, Lanny, dkk. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab.

Purwanto, tth. *Pendidikan Karakter di Sekolah Teori, Praktik dan Model Kepemimpinan*. Indonesia Emas Group.

Salahudin, Anas, Alkrienciehie, Irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia.

Sumantri, M. Numan. 2015. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

Jurnal

Cahyani, R.R., Puput, A. W., Ida, M. J. 2020. Implementasi Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Mambaus Sholihin. *Jurnal API Administrasi Pendidikan Islam*. Vol. 2 No. 2 September.

Nurfatimah dkk. 2023. Implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengembangan Pembelajaran*. Vol.2 No. 2.

Septiani, Lutfia dan Bambang Irawan. 2021. Penanaman Nilai-Nilai Karakter religius dan disiplin melalui program taushiyah akhlak di SMP Al-Furqan Jember. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Adabiyah*. Vol.2 No.1 Juni.

Siregar, Fathiyah Ikhsani., Rahmatul Zikri Amalia., Gusmanelli. 2024. Pembentukan Karakter Mempengaruhi Pendidikan Anak. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*. Desember Vol. 2 No. 6.